

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM TERHADAP SHAHIH BUKHARI

Abd Wahid

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Email: *abdul.wahid@ar-raniry.ac.id*

Abstract

The Sahih Muslim Book is the best hadith book after the Sahih Bukhari. Some hadith scholars even claim that the book of Saheeh Muslim has higher value than the book of Saheeh Bukhari. In certain cases, the scholars generally recognize the superiority of the Saheeh Muslim book, although overall the Sahih Bukhari book remains the best book. In Islamic society, some people even think that Bukhari and Muslim are one entity, in the sense of being one person and one inseparable work; but in fact, they are two different people and also have different values in certain things. This paper attempts to describe the aspects of excellence possessed by The Sahih Muslim Book, such as the methodology aspects of writing the book, the repetition of hadith, and the accuracy of hadith placement, as well as the determination of the hadith theme.

Keyword: *Shahih Muslim, Imam Muslim ibn Hujjaj*

Abstrak

Kitab Shahih Muslim merupakan kitab hadis terbaik setelah kitab Shahih Bukhari. Bahkan beberapa ulama hadis bahkan menyatakan bahwa kitab Shahih Muslim lebih tinggi nilainya dibandingkan kitab Shahih Muslim. Dalam hal-hal tertentu para ulama umumnya mengakui keunggulan kitab Shahih Muslim, walaupun secara akumulatif kitab Shahih Bukhari tetap menjadi kitab terbaik. Dalam realitas masyarakat Islam, sebagian masyarakat malah menyangka bahwa Bukhari dan Muslim merupakan satu kesatuan, dalam arti sebagai satu orang dan satu karya yang tidak terpisahkan. terlalu jauh berbeda, bahkan dalam bidang-bidang tertentu malah memiliki nilai terbalik. Tulisan ini berusaha memaparkan aspek-aspek keunggulan yang dimiliki kitab shahih Muslim, seperti dalam aspek metodologi penulisan kitab, perulangan hadis dan keakuratan penempatan hadis serta penentuan thema hadis.

Kata kunci: *Shahih Muslim, Imam Muslim ibn Hujjaj*

مستخلص

يتميز كتاب صحيح مسلم بأفضل كتاب حديث بعد صحيح البخاري حيث أن بعض علماء الحديث ادعوا أن لكتاب صحيح مسلم أكبر من صحيح البخاري قيمة. فيدرك بعض العلماء تفوق كتاب صحيح مسلم على الرغم من أن كتاب صحيح البخاري لا يزال أفضل كتاب درجة. فأصبح الوهم عند بعض المسلمين أن البخاري والمسلم هما كيان واحد، بمعنى أنه شخص واحد وعمل لا ينفصلان حتى في بعض المجال أن لها قيمة عكسية. تسعى

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

هذه الورقة العلمية إلى وصف جوانب التميز التي يمتلكها صحيح مسلم في منهجية تأليف الكتاب، وتكرار متن الأحاديث، ودقة وضع الحديث، وتحديد موضوع الحديث. كلمات مفتاحية: صحيح مسلم، إمام مسلم بن حجاج

PENDAHULUAN

Imam Muslim memiliki jumlah karya yang cukup penting dan banyak. Namun yang paling utama adalah karyanya, "Shahih Muslim". Dibanding kitab-kitab hadits shahih lainnya, kitab *Shahih Muslim* memiliki karakteristik tersendiri, dimana Imam Muslim banyak memberikan perhatian pada ekstraksi yang resmi. Beliau bahkan tidak mencantumkan judul-judul setiap akhir dari satu pokok bahasan. Disamping itu, perhatiannya lebih diarahkan pada *mutaba'at* dan *syawahid*.

Walaupun dia memiliki nilai beda dalam metode penyusunan kitab hadits, Imam Muslim sekali-kali tidak bermaksud mengungkap fiqih hadits, namun mengemukakan ilmu-ilmu yang bersanad. Karena beliau meriwayatkan setiap hadits di tempat yang paling layak dengan menghimpun jalur-jalur sanadnya di tempat tersebut. Sementara al-Bukhari memotong-motong suatu hadits di beberapa tempat dan pada setiap tempat beliau sebutkan lagi sanadnya. Sebagai murid yang shalih, beliau sangat menghormati gurunya itu, sehingga beliau menghindari orang-orang yang berselisih pendapat dengan al-Bukhari.

Kitab Shahih Muslim memang dinilai kalangan muhaditsun berada satu tingkat di bawah al-Bukhari. Namun ada sejumlah ulama yang menilai bahwa kitab Imam Muslim lebih unggul ketimbang kitabnya al-Bukhari.

1. *Profil Imam Muslim*

Nama lengkap Imam Muslim adalah Abu al-Husayn Muslim ibn Husayn ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi. Ia dilahirkan pada tahun 204 H. dan wafat pada tanggal 25 Rajab tahun 261 H.¹ Namun sayangnya sumber yang ada tidak memberikan informasi kepada kita tentang nenek moyang, keluarga dan masa kanak-kanak beliau.

Imam Muslim adalah orang yang mencintai pengetahuan terutama di bidang hadis. Tetapi dapat dipastikan bahwa ia lebih dahulu mempelajari al-Qur'an dan bahasa Arab sebelum memulai mempelajari hadis. Hal ini merupakan kelaziman

¹Tim Penyusun, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 1260

pendidikan yang berkembang pada waktu itu. Ia mulai mempelajari hadis pada saat berusia lebih kurang 15 tahun. *Rihlah* (pengembaraan) mencari hadis merupakan unsur yang sangat dipentingkan. Beliau mengunjungi hampir seluruh pusat pengajaran hadis. Pertama-tama beliau mempelajari hadis pada guru-guru hadis di negerinya sendiri. Kemudian memperdalam dan menambah wawasan tentang hadis ke Khurasan. Disana ia belajar hadis pada beberapa ahli hadis seperti Yahya ibn Yahya al-Dalusi dan Ishak ibn Rahawaih. Lalu ia ke kota Rayy berguru pada Muhammad ibn Mahram, Abu Hasan dan lain-lain. Guru-guru Imam Muslim, secara umum boleh dikatakan sama dengan guru-guru Imam Bukhari, hanya saja Imam Muslim pernah berguru pada Imam Bukhari, terutama ketika Imam al-Bukhari berkunjung ke Naisabur²

Kesungguhan dalam menuntut ilmu hadis ke berbagai daerah dan dari beberapa orang guru hadis, membuat Imam Muslim terkenal sebagai seorang ulama yang ilmu pengetahuannya di bidang hadis dan menjadi guru hadis pada masanya. Di antara murid-murid Imam Muslim adalah al-Tarmizi, Abdurrahman ibn Abi Hatim dan Ibn Khuzaimah. Karyanya yang terbesar dan monumental adalah Sahih Muslim. Kitab ini disusun setelah beliau mempelajari kitab Sahih al-Bukhari. Dalam penyusunan kitabnya ini Imam Muslim dipengaruhi oleh metodologi yang diterapkan Imam Bukhari. Ahmad ibn Abduh memaparkan tentang pertemuan antara Bukhari dan Muslim, Muslim datang menemui Bukhari, lalu sungkem mencium dahinya dan mengatakan "izinkanlah saya mencium kakimu wahai tokoh muhadditsin dan doktor hadis."

Ada perbedaan pendapat antara Bukhari dan Dhuhali dalam pertemuan teologis. Atas dasar itu, Dhuhali meminta murid-muridnya untuk tidak mengikuti tutorial Bukhari. Kebanyakan mereka menaatinya. Kemudian diinformasikan bahwa Imam Muslim tetap mengunjungi Bukhari serta mendengarkan tutorialnya. Selanjutnya Dhuhali mengingatkan, siapa saja yang mengikuti pendapat Bukhari handaknya meninggalkan perkuliahan yang diisi oleh dirinya (Dhuhali). Muslim mengerti tentang hal tersebut, lalu beliau pergi ke rumah Dhuhali dan mengembalikan seluruh buku-buku terdahulu yang pernah ia (Muslim) salini dari perkuliahan Dhuhali.

² *Ibid.*, hal. 1261.

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

Karya-karya imam Muslim semuanya berjumlah 21 buah di antaranya adalah *al-Tamyiz*, *al-Wuhdan*, *al-Sahih al-Musnad*. Di antara karya-karya tersebut yang paling terkenal adalah al-Sahih yang merupakan judul singkatan dari judul aslinya yang panjang, *al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min al-Sunnan bi Naql ‘an Rasulullah*.³

2. *Komentar Para Ulama tentang Imam Muslim*

Apabila Imam Bukhari dikenal sebagai ahli hadis nomor satu, ahli tentang ‘illat-‘illat (cacat) hadis dan seluk beluk hadis, dan daya kritiknya sangat tajam, maka Muslim adalah orang kedua setelah Bukhari, baik dalam ilmu, keistimewaan dan kedudukannya. Hal ini tidak mengherankan, karena Imam Muslim adalah salah satu dari muridnya.⁴ Otoritas yang diperoleh Imam Muslim tersebut masih bertahan hingga masa sekarang, di mana kitabnya dijadikan rujukan dalam syari’at setelah kitab Bukhari. Tidak ada perbedaan pendapat terhadap posisi kedua ini, berbeda dengan kitab *kutub al-sittah* posisi terakhir. Ini menandakan bahwa kitab Sahih Muslim mempunyai kedudukan yang hampir menyamai kedudukan kitab Sahih Bukhari.⁵

Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Muslim telah mengikuti jejak Bukhari, mengembangkan ilmunya dan mengikuti jalannya. Pernyataan ini bukan tidak berarti Muslim hanya sebagai pengikut saja. Sebab ia mempunyai ciri khas tersendiri dalam menyusun kitab, serta memperkenalkan metode baru yang belum ada sebelumnya. Ulama lainnya berasal dari sumber yang sama Al-Baghdadi, meriwayatkan dari Ahmad ibn Salamah, ia berkata: Saya melihat Abu Zur’ah dan Abu Hatim selalu mengutamakan Muslim ibn al-Hajjaj dari para guru-guru hadis lainnya. Menurut Ishak ibn Mansur al-Kausaj Imam Muslim merupakan sumber kebaikan bagi kaum muslimin. Ia mengatakan kepada imam Muslim: “Kami tidak akan kehilangan kebaikan selama Allah menetapkan engkau bagi kaum muslimin.” Serta terdapat banyak komentar lainnya yang memberikan penghargaan kepada Imam Muslim.⁶

Jumhur ulama meletakkan posisi Muslim di bawah Bukhari, sebagai sebuah legitimasi ilmiah dari para ulama hadis di masa itu. Hal ini berbeda dengan peletakan

³M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), h. 149

⁴Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Usman, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1993), h. 60.

⁵ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, (Jakarta: Lentera: 1995), h. 135

⁶ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 61.

posisi keenam, yaitu antara kitab Muwaththa' Malik dan Kitab Sunan Nasa'iy. Dari sisi tertentu para ulama menilai bahwa imam Muslim memiliki keahlian dalam meletakkan suatu hadis, dibanding Imam Bukhari. Implikasi dari kepiawaian tersebut adalah kitab Shahih Bukhari memiliki kadar perulangan hadis lebih tinggi dibandingkan Imsm Muslim. Dalam faktor lainnya, memang tidak ada yang menyamai kaliber imam Bukhari, termasuk Imam Muslim sendiri.

3. *Karya-Karya Imam Muslim*

Sebagai seorang ilmuwan ternama, Imam Muslim tidak hanya mempunyai kitab Sahih Muslim saja, tetapi juga mempunyai berbagai kitab lainnya yang tidak terbatas dalam bidang matan hadis saja, tetapi mencakup berbagai hal yang berhubungan hadis baik matan maupun sanadnya, bahkan dalam bidang ilmu lain seperti fiqh. Di antara karya-karyanya di samping kitab Sahihnya adalah: *Al-Musnad al-Kabir 'Ala al-Rijal; al-Asma' wa al-Kuna; Kitab al-Ilal, Kitab Aqran, Kitab Sualatihi Ahmad ibn Hanbal; Kitab al-Intifa' bi Uhubis Siba; Kitab al-Mudhadramain; Kitab Man Laisa Lahu Illa Rawin Wahidin; Kitab Aulad al-Sahabat; Kitab Auham al-Muhadisin*. Di antara kitab-kitab tersebut, kitab Sahihnya merupakan karya yang sangat populer atau monumental.⁷

Karya-karya imam Muslim menunjukkan kepiawaian imam Muslim bidang ilmu hadis. Sebagai seorang imam dalam bidang hadis, ia telah pula menekuni ilmu-ilmu utama dalam lapangan hadis, seperti ilmu *jarh wa ta'dil*. Dengan penguasaan terhadap ilmu ini, dapat dijadikan sebagai penopang untuk kehadiran kitab monumentalnya, Shahih Muslim. Penentuan kitab dengan label shahih tentunya bukan secara instant dan tanpa proses yang rumit dan membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Suatu hadis yang telah dianggap shahih, adalah hadis yang telah melewati penyelidikan yang serius dan ketat, sehingga sangat kecil kemungkinan terjadi kekeliruan.

4. *Metodologi dan Sistematika Sahih Muslim*

Imam Muslim tidak banyak memberikan perhatian pada batas ekstraksi yang resmi. Beliau bahkan tidak mencantumkan judul-judul setiap akhir suatu pokok bahasan. Kitab dipersembahkan Muslim pada Abu Zuhrah- salah seorang kritikus hadis terbesar- dimana beliau (Abu Zuhrah) memberikan catatan berupa kecacatan dalam hadis yang penulis ini belum menemukan catatan tersebut. Muslim kemudian

⁷ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 62.

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

mengoreksi cacat itu dengan membuangnya tanpa argumentasi. Mengingat beliau tidak mau membukukan hadis sahih yang hanya berdasarkan kriteria pribadi semata, maka Imam Muslim hanya meriwayatkan hadis yang diterima oleh kalangan ulama. Hal seperti itu tampak sekali dari ungkapan pribadi beliau tentang hadis sahihnya yang hanya membukukan hadis-hadis yang diterima sebagai hadis sahih secara merakyat.⁸

Berdasarkan perhitungan Fuad Abdul Baqi; kitab Sahih Muslim memuat 3.033 hadis. Metode perhitungan beliau tidak didasarkan pada sistem isnad melainkan pada subjek-subjeknya. Seperti diketahui bahwa para Muhaddithin biasanya menghitung jumlah hadis berdasarkan *isnad*. Oleh sebab itu jika mengikuti metode mereka maka jumlah hadis yang dimuat dalam Sahih Muslim bisa berjumlah dua kali lipat. Bahkan ada yang menyatakan (Amin al-Khauili seorang ulama hadis dari Mesir), bahwa hadis yang terdapat dalam Sahih Muslim tersebut berjumlah 4.000 hadis tanpa pengulangan, sedang dengan pangulangan berjumlah 7.275 hadis.

Dalam menilai hadis yang akan dimuat ke dalam kitab Sahihnya, Imam Muslim menggunakan kriteria yang sama seperti yang digunakan oleh Imam Bukhari. Kriteria umum yang digunakan Imam Muslim ialah bahwa hadis yang diriwayatkannya itu bersambung-sambung sanadnya, diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya (*thiqah*) serta terhindar dari *syuzuz* (yang menyalahi hadis lain yang sahih dan 'illat (alasan hukum). Mengenai persambungan antara sanad yang meriwayatkan (*rawi*) dengan yang menerimanya (*marwi 'anhu*) menurut Muslim hanya cukup syarat *mua'sharah* (sezaman) saja, tidak harus terjadi pertemuan atau *liqa'* antara keduanya. Di sini Muslim lebih longgar daripada syarat Bukhari.

Apabila diperhatikan bagian-bagian dari kitab Sahih Muslim maka didapatkan jumlah kira-kira 54 kitab (pokok bahasan). Dimulai dengan kitab al-Iman. Dilanjutkan dengan kitab *al-'ibadah* yang terdiri dari kitab ke 2 dan ke 15. Kemudian tentang nikah dan hal-hal lain yang berkaitan dengannya, kemudian kitab mu'amalat, jihad, makanan, minuman, pakaian adab dan keutamaan-keutamaan serta diakhiri dengan kitab tafsir yang ringkas sekali. Kitab tafsir hanya terdiri dari 34 hadis. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian berkenaan dengan pembagian kitab-kitab tersebut adalah;

1. Imam Muslim memisahkan hadis-hadis qadar dan iman.
2. Memisahkan sifat-sifat *munafiqin* dari iman

⁸Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, (Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.), h. 63

3. Hadis-hadis yang mengenai adab diperincikan kepada beberapa kitab sehingga disamping kitab al-Adab terdapat juga kitab al-Salam, padahal ia termasuk adab juga, disamping itu terdapat juga kitab *al-Birri wa al-Sahihah wa al-Adab*.⁹

Imam Muslim sangat teliti dalam mempelajari para awi, menyeleksi yang diriwayatkan, dan membandingkan antara riwayat yang satu dengan lainnya, meneliti susunan lafaznya dan memberikan petunjuk bila terdapat perbedaan pada lafaz-lafaz itu. Dari usaha ini menghasilkan kitab sahih yang menjadi rujukan bagi para peneliti dan para ulama baik dalam hadis maupun dalam bidang lainnya.

Muslim menyaring hadis yang dimasukkan dalam kitabnya itu dari ribuan hadis yang telah didengarnya. Dia pernah berkata: Aku menyusun kitab Sahih ini hasil saringan dari 300.000 hadis.” Kitab Sahih ini adalah hasil dari kehidupan yang penuh berkah, yang ditulis dimana saja ia berada, baik dalam waktu sempit maupun lapang. Dia mengumpulkan, menghafal, menyaring dan menulis sehingga menjadi sebuah kitab Sahih yang sangat baik dan teratur. Dia dan beberapa muridnya menyelesaikan penyusunan kitab Sahih itu dalam waktu lima belas tahun.¹⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kitab Sahih Muslim merupakan kitab yang dipersiapkan secara matang, sehingga keberadaannya masih diakui sampai sekarang. Ia merupakan salah satu kitab induk bagi khazanah hadis sebagai sumber syari’at Islam. Secara langsung Muslim tidak menetapkan syarat tertentu untuk dijadikan pedoman penulisan kitab Sahihnya. Para ilmuan menemukan syarat dan kriteria dimaksud melalui analisis terhadap kitab tersebut secara langsung. Dari hasil analisis tersebut, para ulama menemukan beberapa syarat yang digunakan Imam Muslim dalam menulis kitabnya, antara lain:

1. Imam Muslim tidak meriwayatkan hadis kecuali dari perawi yang adil, kuat hafalannya, jujur, amanah, tidak pelupa. Dia juga meriwayatkan dari perawi yang memiliki sifat-sifat lebih rendah dari sifat tersebut di atas.
2. Imam Muslim sama sekali tidak meriwayatkan kecuali hadis musnad (sanadnya lengkap), *muttashil* (sanadnya bersambung) dan *marfu’* (disandarkan) kepada Nabi SAW.¹¹

⁹Tim Penulis, *Ensiklopedia Hukum Islam...*, h. 1261.

¹⁰ Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 62.

¹¹Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadis*, (Bayrut Lubnan: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.), h. 66.

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

Oleh karena itu, Muslim tidak selalu berpegang kepada syarat yang ditentukan oleh Imam Bukhari sebagai salah satu gurunya, tetapi mempunyai kriteria tersendiri, yang boleh jadi terdapat persamaan maupun perbedaan. Bukhari menetapkan tingkatan tertentu dalam periwayatan dan dalam menentukan kriteria atau tingkatan para perawi. Karena itu, dia meriwayatkan sebagian hadis dari perawi yang hadisnya tidak dicantumkan oleh Bukhari dalam kitab Sahihnya.

Selanjutnya jika Imam Bukhari hanya meriwayatkan hadis dari murid tingkat pertama dan sedikit sekali meriwayatkan hadis dari murid tingkat kedua, itupun bukan hadis utama. Sedangkan Muslim, meriwayatkan hadis dari murid tingkat kedua, juga meriwayatkan dari tingkat ketiga meskipun dalam jumlah sedikit dan terbatas pada hadis *mutabi*' dan hadis *syahid*, bukan hadis utama. Imam Muslim dalam muqaddimahya memberikan penjelasan yang lebih gamblang mengenai syarat yang ditetapkan dalam Sahihnya. Dia membagi hadis dalam tiga macam syarat dalam Sahihnya, yaitu:

1. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil dan kuat hafalannya.
2. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak diketahui keadaannya (*mastur*), dan kekuatan hafalannya di pertengahan.
3. Hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lemah hafalannya dan banyak salahnya.¹²

Dengan pembagian yang demikian, para peminat ulum Al-hadis dapat lebih Mudah untuk menetapkan kategorisasi hadis dalam aspek-aspek yang sangat detil sekalipun. Secara lebih khusus, dalam menetapkan hadis tertentu sebagai dalil terbaik dalam suatu persoalan akan dapat menetapkan mana hadis yang lebih utama untuk diletakkan pada peringkat lebih tinggi dalam penetapan hadis mana yang dijadikan prioritas sebagai dalil suatu persoalan. Lebih khusus lagi dalam ilmu ikhtilaf Al-hadis, kategorisasi yang ketat dan detil ketika ditempuh pendekatan *tarjih*, maka ulama akan dengan mudah mendapatkan hadis yang diperlukan dengan kategori terkuat kualitas keshahihannya.

5. *Ciri-ciri Khusus Kitab Sahih Muslim*

Setiap kitab mempunyai ciri khas tertentu yang tidak dimiliki oleh kitab lain. Salah satu ciri khas kitab Sahih Muslim adalah: matan-matan hadis yang semakna beserta dengan sanadnya diletakkan pada satu tempat, dan tidak dipisah dalam

¹² Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah...*, hal. 64.

beberapa bab yang berbeda, juga tidak mengulang hadis kecuali karena sangat perlu diulang untuk kepentingan sanad atau matan hadis. Dari segi ini, para ulama menilai bahwa Imam Muslim mempunyai keahlian khusus yang tidak dimiliki oleh ulama lain, terma dimaksud Imam Bukhari.

Cara tersebut dilakukan oleh Muslim, karena hadis ini bukan untuk menerangkan segi fiqh dan penggalan hukum dan adab dari hadis. Tidak seperti Bukhari yang memang mempunyai maksud untuk memenggal kandungan suatu hadis. Oleh karena itu, dia menempuh caranya sendiri untuk menyusun kitab sahihnya. Cara ini akan membantu penghitungan hadis dalam kitab tersebut, bahkan berpengaruh dalam penetapan jumlah hadis yang ada secara keseluruhan atau sekedar mengetahui jumlah hadis di kitab tertentu.

Ciri khas Sahih Muslim lainnya adalah ketelitian dalam kata-kata. Apabila seorang perawi dengan perawi lainnya terdapat perbedaan lafaz, padahal maknanya sama, Muslim mencantumkan dan menerangkan matan-matan hadis yang lafaznya berbeda itu. Begitu pula, jika seorang perawi mengatakan *hadatsana* (dia menceritakan kepada kami), dan perawi lain mengatakan *akhbarana* (dia mengabarkan kepada kami), maka Muslim akan menjelaskan perbedaan lafaz ini.¹³ Apabila sebuah hadis diriwayatkan oleh orang banyak dan terdapat beberapa lafaz yang berbeda, Muslim akan menerangkan bahwa lafaz yang disebutkan itu berasal dari si fulan. Oleh karena itu, dalam hadis semacam ini, Muslim mengatakan *wa al-Lafz fi al-Fulan* (lafaz dari si fulan). Itulah ketelitian dan kejujuran dalam periwayatan yang menjadi ciri khas Imam Muslim. Hal ini tidak dilakukan oleh Imam Bukhari dan sebagian imam hadis yang lain.

Dia berusaha keras agar di dalam kitabnya hanya memuat hadis-hadis *musnad*¹⁴ dan *marfu'*¹⁵, yakni hadis yang disandarkan kepada Nabi SAW. karena itu, dia tidak mencantumkan perkataan sahabat dan tabi'in. Muslim juga tidak meriwayatkan hadis *Mu'allaq*. Di dalam kitabnya hanya terdapat 12 hadis *mu'allaq*

¹³ *Haddasana* dan *akhbarana*, adalah istilah dalam periwayatan hadis yang diterima oleh murid dari gurunya, Haddasana artinya ia menceritakan kepada kami, akhbarana artinya ia mengabarkan kepada kami. Cuma sebagian ahli hadis ada yang membedakannya, istilah pertama (*haddasna*) digunakan bila si murid menerima langsung ucapan dari gurunya, istilah yang kedua (*akhbarana*) digunakan si murid untuk diajukan kepada gurunya. *Ibid*.

¹⁴ Hadis musnad adalah lawan dari hadis mursal. Hadis mursal adalah hadis yang tidak terdapat perawi dari kalangan sahabat, tetapi tabi'in langsung meriwayatkan dari Nabi. Sedangkan hadis musnad adalah sebaliknya, terdapat sahabat dan tabi'in dalam rangkaian perawi hadis.

¹⁵ Dari segi sumber (penutur) suatu hadis, maka ia terbagi kepada hadis *marfu'* yaitu yang bersumber langsung kepada Nabi; hadis *mauquf* yaitu bersumber kepada sahabat; serta hadis *maqthu'* yaitu bersumber kepada tabi'in.

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

yang hanya sebagai hadis penguat (*mutabi'*) dan bukan hadis utama. Selain yang telah disebutkan, masih banyak ciri khas lain yang bisa diketahui dengan langsung mengkaji secara khusus kitab Sahih Muslim.

6. *Kitab Syarah dan Mukhtasar Sahih Muslim*

Di samping memberikan perhatian besar kepada Sahih Bukhari, para ulama juga menaruh perhatian kepada Sahih Muslim, baik dengan cara menyalinnya, membuat ikhtisarnya, mensyarahnya, membuat indeks, menuliskan biografi para rijalnya, maupun menggali hukum-hukum fiqih darinya.

Di antara kitab-kitab Syarah Sahih Muslim yang terkenal antara lain:¹⁶

1. *Al-Mua'llimu bi fawa'idi Kitab Muslim*, disusun oleh Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ali al-Maziri. Beliau wafat tahun 536 H. Kitab ini tersimpan di Dar al-Kutub Misriyah. Pada bagian awalnya terdapat kerusakan dan kekurangan.
2. *Ilma al-Mu'alimi fi Syarhi Sahih Muslim*, karya Imam Qadi 'Iyad ibn Musa al-Yahsabi al-Maliki, wafat tahun 544 H. Kitab ini masih belum dicetak. Dari sekian banyak naskah yang telah ditulis, hanya enam jilid yang terdapat di Dar al-Kutub al-Misriyah.
3. *Al-Minhaj fi Syarhi Sahih Muslim ibn Hajjaj*, disusun oleh Imam al-Hafiz Abu Zakaria Muhyiddin ibn Syaraf al-Nawawi al-Syafi'iy. Tokoh ini memiliki banyak karya yang sangat berharga dan bernilai tinggi. Dia dilahirkan pada bulan Muharram 631 H., dan wafat di kampung Nawa pada bulan Rajab 676 H.

Dalam kitab syarahnya, Imam Nawawi banyak merujuk kepada para pendahulunya, seperti al-Maziri dan Qadi Iyad. Syarah Imam Nawawi ini kadangkala pertengahan (tidak panjang dan tidak ringkas), kadangkala singkat. Syarah ini banyak menjelaskan masalah akidah, hukum, akhlak, bahasa, nama perawi, dan usaha mengkompromikan hadis yang tampak bertentangan, serta menunjukkan dalil-dalil yang digunakan oleh berbagai mazhab.

Kitab syarah ini disertai *muqaddimah* yang membahas ilmu hadis dan sebagai kunci untuk mudahnya mengenal dan memahami kandungan kitab *Sahih Muslim*. Dalam syarah ini, terutama di bagian awal, terdapat penjelasan

¹⁶ Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah ...*, h. 67.

yang panjang yang disusun secara baik dan memuaskan. Namun dalam beberapa tempat lain, Nawawi memberikan syarah secara singkat. Kadang penjelasannya sulit dipahami, atau dengan menggunakan kalimat global yang tidak memberi kepuasan kepada para pengkajinya. Karya ini adalah kitab Syarah Muslim yang terbaik yang sudah dicetak, terutama muqaddimah yang sangat berharga, dan pengaturan bab-babnya secara sempurna. Kitab ini telah diterbitkan berulang kali di Kairo dan India.

4. *Ikmalu Ikmalu Mu'alim*, karya Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Khalifah al-Wasyanani *al-Maliki*. Wafat tahun 837 H. Kitab ini terdiri dari beberapa jilid besar. Dalam muqadimah syarah ini, al-Wasyanani menjelaskan, syarah ini memuat empat syarah Sahih Muslim (al-Maziri, Qadi Iyad, al-Qurtubi dan al-Nawawi) disertai dengan beberapa tambahan dan penyempurnaan. Untuk menunjukkan kepada perkataan empat persyarah tersebut, dia membuat rumus tertentu dengan huruf. Huruf mim menunjukkan Maziri, huruf 'ain untuk Qadi 'Iyad, huruf 'ta' menunjukkan Qurtubi dan huruf "daf" untuk Imam Nawawi. Apabila ia menulis "Qala al-Syaikh (guru berkata), maka yang dimaksudkan adalah guru Wasyanani yang bernama Ibn 'Arafah.

Adapun hal yang paling menonjol dalam syarah ini ialah tentang fiqh, terutama mazhab Maliki. Dalam kitab ini terdapat penjelasan yang tidak ditemukan dalam kitab lain

5. Kitab syarah karya Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Muhammad ibn Yusuf al-Sanursi al-Hasani. Wafat tahun 895 H. kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Syarah Ikmal* karya Wasyanani. Rumus yang dipakai untuk perkataan ulama yang dikutipnya sama dengan rumus yang dipakai oleh Wasyanani. Tetapi untuk menunjukkan Imam Nawawi digunakan huruf "ha" dan untuk Wasyanani dengan huruf "ba".

Sebenarnya, Hasani hanya memberikan sedikit tambahan dan mengulangi syarah yang telah ditulis oleh Wasyanani. Kitab ini dan kitab Wasyanani telah diterbitkan menjadi satu kitab, atas usaha Sultan Maghrib al-Aqsa, Abdul Hafiz, pada tahun 1328 H.

Meskipun sudah banyak kitab syarah Sahih Muslim, baik yang masih berupa catatan maupun yang sudah dicetak, tetapi masih dibutuhkan adanya kitab syarah yang lengkap dan memuaskan. Diharapkan sejumlah ulama hadis membuat proyek penyusunan Syarah *Sahih Muslim* yang lengkap, untuk memenuhi segala yang

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

dibutuhkan oleh para peneliti dan pelajar, yang dibahas dari segi balaghah, hikmah, hukum, tuntunan nabi, akhlak, penelitian terhadap riwayat, mengkompromikan hadis yang nampak bertentangan, dan menangkis serangan terhadap hadis yang dilontarkan di masa dulu maupun sekarang, dan penulisannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dicerna, sebagai pengabdian kepada Islam dan umatnya, serta sebagai bukti nyata bahwa pemikiran Islam selalu dinamis dan tidak pernah mandeg.

7. *Kitab-Kitab Mukhtashar Sahih Muslim*

Banyak perhatian ulama terhadap kitab-kitab karya ulama sebelumnya, bentuk perhatian yang diberikan juga sangat beragam, mulai dari membuat indeks, melakukan perbaikan teknik (tahqiq), penataan penomoran, membuat ringkasan dan lain-lain. Khusus dalam hal peringkasan, para ulama melakukannya dalam beberapa aspek seperti menyerderhanakan sanad (hanya dibubuhi sanad kalangan sahabat saja), pembatasan jumlah hadis.¹⁷ Kitab-kitab populer seperti shahih Bukhari dan Sahh Muslim mendapat porsi perhatian ulama yang datang berikutnya lebih banyak dibandingkan kitab-kitab hadis lainnya. Bahkan dalam konteks meringkas pun terdapat beberapa versi, karena dilakukan oleh banyak ulama pula.

Di antara kitab mukhtasar (ringkasan) Sahih Muslim adalah:

1. Mukhtasar tulisan Syaikh Abu Abdullah Syarafudin Muhammad ibn Abdullah al-Mursi. Wafat tahun 656 H.
2. Mukhtasar karya Syaikh Imam Ahmad ibn Umar ibn Ibrahim al-Qurtubi, wafat tahun 656 H. Kitab ini kemudian diberi syarah sendiri. Pada syarah tersebut dia menjelaskan: “setelah menyusun ikhtisar itu, lalu membuat bab-babnya, membuat syarahya, menerangkan kata-kata yang sulit, menguaraikan kalimat dan *beristidlal* dengan hadis”. Syarah ini diberi nama *al-Mufhim Lima Usykila min Talkhisi Sahihi Muslim*. Isi Syarah ini banyak mengutip dari Syarah Sahih Muslim Imam Nawawi dan dari *Fath al Bari* Ibn Hajar.
3. Mukhtasar yang disusun oleh Imam Zakiyuddin Abdul ‘Azim ibn Qawa al-Munziri, wafat tahun 656 H. Mukhtasar ini telah diberi syarah oleh Syaikh Usman ibn Abdul Malik al-Misri yang wafat tahun 738 H.

Dengan adanya kitab-kitab mukhtasar tersebut telah memberikan kemudahan bagi pembaca maupun peneliti-peneliti yang memiliki perhatian dan kepentingan

¹⁷ Apabila dalam satu topik terdapat beberapa hadis, maka pengarang ringkasan kitab tersebut hanya menyebutkan satu hadis saja.

terhadap pengembangan ilmu hadis maupun pemahaman kandungan makna hadis yang terdapat di dalam kitab induknya.

8. *Perbandingan Keutamaan Sahihain (Shahih Bukhari dan Shahih Muslim)*

Para ulama berbeda pendapat tentang kitab mana yang lebih unggul di antara kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Juhur muhadditsin berpendapat bahwa Sahih Bukhari lebih utama dari Sahih Muslim. Sedangkan sejumlah ulama dari Maroko dan lainnya berpendapat bahwa Sahih Muslim lebih utama dari Sahih al-Bukhari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan di antara kelompok di atas sangat ringan dan lebih banyak mengenai sistematika daripada yang menyangkut tema atau isi. Hal ini dikarenakan kriteria perbandingan kedua kelompok ini berbeda. Pada sisi lain, juga dapat saja adanya subjektivitas di antara para penilai atau dengan kata lain penilaian tersebut tidak dapat dianggap sesuatu yang benar sepenuhnya, apalagi di antara penilai tersebut memiliki hubungan pribadi dengan pengarangnya, baik sebagai guru, maupun dalam bentuk hubungan kekeluargaan.

Juhur muhaddithin mengunggulkan Sahih Bukhari karena melihat kriteria yang sangat prinsipil menurut muhaddithin, yaitu kesempurnaan kesahihannya. Ini suatu kenyataan, karena sanad-sanad al-Bukhari lebih dapat dipastikan kebersambungannya daripada rawi yang terdapat dalam Sahih Muslim, sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Hafiz ibn Hajar.¹⁸

Al-Hafiz mengulas kelebihan Sahih al-Bukhari atas Sahih al-Muslim sebagai berikut:

1. Sehubungan dengan hadis, Bukhari mensyaratkan bertemunya dua orang rawi yang secara struktural sebagai guru dan murid atau dapat dihukumi bahwa sanadnya bersambung. Adapun Muslim cukup dengan kemungkinan dapat bertemunya kedua rawi tersebut dengan tidak adanya *tadlis*. Dengan demikian maka syarat al-Bukhari lebih ketat daripada syarat al-Muslim, sehingga Sahih al-Bukhari lebih sahih. Hal ini cukup menjadi faktor penentu dalam mengunggulkan al-Bukhari atas al-Muslim.
2. Al-Bukhari mengeluarkan (menuliskan) hadis-hadis yang diterima para rawi *tsiqat* yang termasuk derajat pertama dan sangat tinggi hafalan dan keteguhannya. Ia juga mengeluarkan hadis dari para rawi pada tingkatan berikutnya dan sangat selektif. Sedangkan Muslim lebih banyak

¹⁸Al-Hafiz Ibn Hajar, *Ulumul Hadis*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, t.t.), h. 19.

STUDI TERHADAP ASPEK KEUNGGULAN KITAB SAHIH MUSLIM

mengeluarkan hadisnya dari rawi pada tingkatan ini dibandingkan dengan al-Bukhari.

3. Kritik terhadap hadis dan rawi al-Bukhari itu lebih sedikit daripada kritik terhadap hadis dan rawi Muslim. Meskipun berbagai kritik itu telah ditanggapi oleh para ulama, namun selamat dari kritik itu lebih utama. Oleh karena itu Sahih al-Bukhari lebih tinggi tingkat kesahihannya daripada Sahih Muslim, karena lebih jauh daripada kritik dan lebih sedikit jumlah kritiknya.

Adapun pendapat orang yang mengunggulkan Sahih Muslim bertolak pada metode penulisan yang dipakainya serta keistimewaan-keistimewaan yang terdapat padanya, seperti yang dijelaskan oleh al-Hafizh Ibn Hajar yaitu:

1. Muslim menyusun kitab di negerinya sehingga ia sangat berhati-hati dalam menyusun kata, dan redaksinya.
2. Ia tidak membuat kesimpulan hukum untuk memberi judul bab sebagaimana yang dilakukan al-Bukhari, dan tindakan ini mengakibatkan seseorang harus memotong-motong hadis dalam berbagai babnya. Nuruddin berkata: bahwa Muslim mengumpulkan seluruh sanad tersebut di suatu tempat dan tidak memuat hadis-hadis yang *mawquf* kecuali dalam beberapa tempat sebagai pelengkap, bukan sebagai hadis pokok. Hal ini menjadikan kitab Muslim sangat mudah mencari hadisnya dan lebih banyak manfaatnya bagi seorang faqih dalam mengetahui perbedaan para rawi bagi beberapa redaksi hadis.¹⁹

Namun perlu diingat bahwa penilaian ini adalah penilaian yang global atas kelebihan salah satu kedua kitab *sahihayn*. Bukan berarti bahwa seluruh hadis dalam Sahih al-Bukhari lebih Sahih daripada hadis al-Muslim, melainkan banyak sekali ditemukan dalam Sahih Muslim hadis yang lebih Sahih daripada hadis dalam Sahih Bukhari. Akan tetapi secara umum kasahihan dalam *Sahih al-Bukhari* itu lebih tinggi daripada kesahihan dalam kitab *Sahih Muslim*.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penempatan kitab *Shahih Muslim* pada tingkatan ke 2 dalam deretan *kutub al-Sittah*, menunjukkan tingginya nilai dan kualitas yang dimiliki oleh kitab *Shahih Muslim*.

¹⁹Al-Hafizh Ibn Hajar, *Ulumul Hadis...*, 20

Bahkan dalam segi-segi tertentu, menurut para ulama, terdapat beberapa aspek yang tergolong lebih baik, dibandingkan pada kitab *Shahih Bukhari*. Namun karena pertimbangan dan penilaian para ulama terhadap kedua kitab ini, tidak terbatas dalam satu segi saja, melainkan dalam semua segi dan aspeknya, sehingga keduanya memang harus diletakkan pada posisi yang berbeda, yaitu *Shahih Bukhari* pada peringkat pertama dan *Shahih Muslim* pada peringkat ke dua.

Beberapa keunggulan yang terdapat pada kitab *Shahih Muslim* adalah pada tataran sistematika pembahasannya. Jika sistematika yang digunakan Imam Bukhari terkesan kurang sistematis dibandingkan sistematika yang digunakan Imam Muslim. Efek yang timbul sebagai akibat dari kurang sistematis tersebut adalah memerlukan waktu yang lebih panjang bagi penggunaannya, dibandingkan kitab *Shahih Muslim*. Di samping itu, masih berupa aspek sistematika yaitu jika *Shahih Bukhari* condong lebih banyak terjadi perulangan hadis yang dipaparkan, sedangkan *Shahih Muslim* relatif lebih sedikit perulangannya. Dengan lebih sedikitnya terjadi perulangan, maka relatif lebih mudah pula bagi pengguna kitab tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafiz Ibn Hajar, *Ulumul Hadis*, Jilid 2, Beirut: Dar al-Fikr al-'Ilmiyah, t.t.
- Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Juz I, Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997.
- Muhammad Abdul Aziz al-Khauili, *Miftah al-Sunnah aw Tarikh Funun al-Hadis*, Bayrut Lubnan: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.
- Muhammad Muhammad Abu Syuhbah, *Kutub al-Sittah*, terj. Ahmad Usman, Surabaya: Pustaka Progressif, 1993.
- Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadis Methodology and Literature*, terj. Meth Kieraha, *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, Jakarta: Lentera: 1995.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.